

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam *typhoid* merupakan permasalahan kesehatan yang sering terjadi di negara berkembang. Demam *typhoid* atau tifus abdominalis adalah infeksi akut pada usus kecil yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*, dengan masa inkubasi antara 6 hingga 14 hari. Penyakit ini dapat menyebar secara global dan tidak dipengaruhi oleh kondisi iklim. Kebersihan perorangan yang buruk merupakan sumber dari penyakit ini. Penularan dapat terjadi dimana saja, kapan saja, sejak usia seseorang mulai dapat mengonsumsi makanan dari luar, apabila makanan atau minuman yang dikonsumsi kurang bersih (Desli, dkk 2021).

Demam *typhoid* jika tidak ditangani dapat menyebabkan dehidrasi yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit dan dapat menyebabkan kejang. Kejang berulang dapat menyebabkan kerusakan sel otak yang mengakibatkan gangguan tingkah laku pasien serta dehidrasi yang berat dapat menyebabkan syok dan bisa berakibat fatal hingga berujung kematian. Salah satu dampak demam *typhoid* terhadap suhu tubuh pada anak akan mengalami rasa yang tidak nyaman yaitu seperti badan terasa lesu, pusing, dan tidak semangat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak rentan usia 2-13 tahun memiliki resiko yang besar untuk mengalami demam *typhoid*. Pada masa tersebut anak masih terombang ambing di lingkungan sekitar baik dari orang tua atau dari teman sebaya. (Muh Azari Rustam, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan Pramitasari (2023), menjelaskan bahwa anak yang memiliki kebiasaan jajan atau makan di luar penyediaan rumah (43%) dan yang tidak memiliki kebiasaan jajan atau makan diluar penyediaan rumah (57%).

Penelitian Triyana,dkk (2022) fase patologi demam *typhoid* yang sangat berbahaya terjadi di akhir minggu kedua demam atau awal minggu ketiga. Kejadian seperti ini terjadi akibat munculnya komplikasi pada periode tersebut,salah satunya adalah peritonitis dan terbentuknya perdarahan pada

saluran pencernaan. Komplikasi ini disebabkan oleh kuman *Salmonella Thypi* “menggorogoti” lapisan mukosa usus.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), 110.000 orang meninggal karena penyakit demam *typhoid* setiap tahun secara global. 11-20 juta orang anak usia antara 4- 7 tahun terkena penyakit demam *typhoid* dan antara 128.000 sampai 161.000 anak usia 2-3 juga terkena penyakit ini, di Indonesia akibat demam *typhoid* terdapat 800 penderita per 100.000 penduduk setiap tahunnya. Negara Indonesia kasus demam *typhoid* berkisar 350-810 per 100.000 penduduk. Prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia yaitu sebesar 1,6% (Pratiwi 2021). Data Sumatera utara menunjukkan angka kejadian demam *typhoid* adalah sebanyak 8,2 % (11.833 kasus) sedangkan Prevalensi demam *typhoid* dilaporkan di Nias sebesar 3,3%. di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias, didapatkan pasien demam *typhoid* tahun 2024 dari bulan januari sampai desember adalah sebanyak 53 orang

Hasil penelitian Ulfa, dkk. (2023) menunjukkan bahwa masalah prioritas dari demam *typhoid* adalah Hipertermia, dimana terjadi peningkatan suhu tubuh yang ditandai dengan gejala tubuh lemas dan suhu tubuh mencapai 38°C. Hipertermi adalah keadaan dimana terjadi peningkatan suhu tubuh yang berhubungan dengan ketidakmampuan tubuh untuk menghilangkan panas ataupun mengurangi produksi panas hipertermi dapat menimbulkan berbagai macam komplikasi apabila tidak segera ditangani seperti, hiperpireksia yang menyebabkan syok, kerusakan otak, epilepsi dan retardasi mental atau ketidakmampuan belajar (Lestari & Emy, 2020). Hipertermi merupakan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Sebagian besar demam pada anak merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas di hipotalamus (Novikasari, Linawati dkk 2019).

Menurut Sodikin, (2012) penatalaksanaan hipertermi dapat dilakukan dengan Terapi farmakologis maupun nonfarmakologis dapat dilakukan

dengan pemberian obat-obatan antipiretik, sedangkan secara non farmakologis yang dapat adalah dengan pemberian tepid water sponge. Tepid water sponge adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisialis dengan teknik seka. Pada proses tindakan tepid water sponge ini mekanisme kerja pada tindakan tersebut memberikan efek adanya penyaluran sinyal ke hipotalamus melalui keringat dan vasodilatasi perifer sehingga proses perpindahan panas yang diperoleh dari tindakan tepid water sponge.

Tepid water sponge merupakan salah satu cara untuk membantu pasien yang menderita demam tinggi untuk mengendalikan kehilangan panas tubuh melalui konduksi dan evaporasi. Tepid water sponge merupakan kombinasi teknik blok dengan seka. Teknik ini menggunakan kompres blok tidak hanya di satu tempat saja, melainkan langsung di beberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar. Pemberian seka akan mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer memfasilitasi perpindahan panas dari tubuh kelingkungan sekitar sehingga mempercepat penurunan suhu tubuh (Reiga, 2010 dalam Puji, dkk, 2018). Tepid water sponge merupakan suatu prosedur untuk meningkatkan kontrol kehilangan panas tubuh melalui evaporasi dan konduksi, yang biasanya dilakukan pada pasien dengan hipertermi (Hidayati, 2014 dalam Aryanti, dkk, 2016). Pengurangan suhu tubuh menggunakan *Tepid water sponge* dengan obat antipiretik secara signifikan lebih cepat dari pada hanya menggunakan antipiretik dan parasetamol.

Penelitian yang dilakukan oleh Linawati, dkk (2019) setelah dilakukan pelaksanaan dua jenis metode kompres yaitu kompres hangat dan kompres *Tepid water sponge* pada dua kelompok intervensi yang berbeda didapatkan rata-rata nilai suhu pada anak sebelum kompres hangat 38,7°C, setelah kompres hangat 37,7°C, rata-rata nilai suhu sebelum *Tepid water sponge* 38,6°C setelah water tepid sponge 37,4°C. Hal ini membuktikan ada pengaruh pada sebelum dan sesudah *Tepid water sponge* diberikan dengan beda mean 1,2°C. Hasil uji statistik didapatkan nilai p- value $0,000 < 0,05$. pada kompres hangat hanya didapatkan beda mean 0,89°C. Penelitian ini selaras dengan yang dilakukan oleh Setiawati, (2009) diperoleh hasil rata-rata

penurunan suhu tubuh saat mendapat *terapi tepid sponge* sebanyak 0,97°C dalam waktu 60 menit.

Didukung oleh penelitian (Harliana,L.2020) yang menunjukkan bahwa anak yang telah minum obat antipiretik disertai terapi tepit water sponge setelah 5 menit kemudian mengalami penurunan suhu tubuh hingga 1,3. sedangkan anak yang hanya meminum antipiretik saja tanpa dilakukan terapi *Tepid water sponge* setelah 30 menit hanya mengalami penurunan suhu tubuh sebesar 0.63. Kompres *Tepid water sponge* bertujuan akan menurunkan suhu permukaan tubuh, lewat panas tubuh yang digunakan untuk menguapkan air pada kain kompres (Irlianti et al.,2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Rifaldi (2020) terhadap pemberian kompres *Tepid water sponge* menghasilkan suhu sebelum diberikan *Tepid water sponge* yaitu sebesar 37,64°C dan suhu setelah diberikan *Tepid water sponge* suhu tubuh turun menjadi 36,65°C . Penelitian lain yang dilakukan oleh Irlianti (2021) menghasilkan suhu sebelum diberikan *Tepid water sponge* yaitu sebesar 39,8°C dan setelah dilakukan *Tepid water sponge* selama 3 hari menjadi 36,8°C.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah D. L. dkk. (2024) menunjukkan bahwa rata-rata suhu tubuh pada An. R menurun setelah diberikan kompres *Tepid water sponge* selama 3 hari sebesar 1,16°C, kulit kemerahan menurun, menggigil menurun dan akral tubuh pasien membaik. Kompres *Tepid water sponge* dapat menurunkan suhu pada anak hipertermia dengan demam *typhoid*. Hal didukung oleh penelitian Takahepis N. dkk. (2024) menjukkan bahwa ada pengaruh terapi *Tepid water sponge* terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan demam thypoid di ruangan.

Menurut hasil penelitian Astuti (2018), penerapan *Tepid water sponge* untuk mengatasi demam *typhoid* terbukti efektif menurunkan demam dengan penurunan sebesar 1,4°C dari 39°C menjadi 37,6°C. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Imran & Wahyuningsih (2023) bahwa terapi kompres *Tepid water sponge* berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh rata – rata 1 sampai 1,2.

Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Heni, (2023) bahwa *Tepid water sponge* meskipun caranya sederhana tetapi sangat bermanfaat untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien Hipertermi menjadi suhu tubuh yang Normal. Didukung dengan penelitian menurut Emi & Nur., (2023) bahwa *Tepid water Sponge* dapat membuat perubahan yang sangat bermanfaat untuk menurunkan Suhu tubuh, sehingga penerapan *Tepid water sponge* dalam menurunkan Suhu tubuh menjadi Normal.

Hasil survey pendahuluan di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias, didapatkan pasien Demam *Typoid* tahun 2024 dari bulan Januari sampai desember adalah sebanyak 53 orang. Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan 3 orang tua anak yang mengalami demam *typoid* mengatakan bahwa penatalaksanaan dalam menurunkan demam pada anak dengan menggunakan obat analgetik, orang tua tidak pernah mengetahui penerapan *Tepid water sponge* dan tidak pernah dilakukan penerapan terapi ini dalam menurunkan demam suhu tubuh pada anak. Hasil data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pemberian *Tepid water sponge* Pada Anak Penderita *Typoid* Dengan Masalah Hipertermi Di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan pemberian *Tepid water sponge* pada anak penderita *Typoid* dengan masalah hipertermi di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Menggambarkan tentang penerapan pemberian *Tepid water sponge* pada anak penderita *typoid* dengan masalah hipertermi di UPTD RSUD dr. M. Thomsen Nias.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan pengkajian keperawatan tentang penerapan pemberian *Tepid water sponge* pada anak penderita tyoid dengan masalah hipertermi

- b. Menggambarkan diagnosa keperawatan tentang penerapan pemberian *Tepid water sponge* pada anak penderita *typhoid* dengan masalah hipertermi
- c. Menggambarkan intervensi keperawatan tentang penerapan pemberian *Tepid water sponge* pada anak penderita *typhoid* dengan masalah hipertermi
- d. Menggambarkan implementasi keperawatan tentang penerapan pemberian *Tepid water sponge* pada anak penderita *typhoid* dengan masalah hipertermi
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan tentang penerapan pemberian *Tepid water sponge* pada anak penderita *typhoid* dengan masalah hipertermi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat membantu peneliti dalam menambah pengetahuan tentang penerapan *Tepid water sponge* pada anak penderita *typhoid* dengan masalah hipertermi.

2. Bagi tempat peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi RSUD dr. M. Thomsen Nias untuk menambahkan pengetahuan tentang penerapan *Tepid water sponge* pada anak penderita *Typoid* dengan masalah hipertermi.

3. Bagi institusi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan, dan menjadi asumsi bagi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama.